

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

1: "Bapak/Ibu/Saudara, kalau boleh berbagi cerita, cerita atau nasihat apa saja yang sering didengar dari orang tua dulu mengenai peristiwa masa lalu (DI/TII) di daerah kita ini?"

- **Narasumber 1:** Dulu orang tua kami selalu bercerita tentang bagaimana perjuangan mereka dimasa DI/TII, dalam masa tawanan mereka, mereka menyempatkan diri untuk belajar tentang injil, mereka sampai berbohong pada gerombolan dengan alasan akan mencari kayu bakar di hutan, padahal di hutan itu ada satu tempat dimana mereka mengubur Alkitab mereka dan ditempat itu mereka melakukan ibadah, serta mempelajari firman Tuhan dengan sembunyi-sembunyi. Mereka menasehati agar kami tetap mempertahankan iman yang kami miliki selama ini.
- **Narasumber 2:** Saya sempat mendengarkan cerita-cerita orang tua zaman dulu yang hidup pada masa DI/TII, perjuangan mereka cukup menakutkan jika dibayangkan. Nasehat orang tua yang bisa dikatakan kepada kami adalah jangan sembarang bergaul. Boleh bergaul tapi ingat tetap hati-hati jangan sampai kami terbawa arus.
- **Narasumber 3:** Saya selalu mendengar cerita orang tua dulu tentang kekejaman gerombolan dimasa DI/TII, menurut saya itu sangat ngeri, banyak hamba-hamba Tuhan yang terbunuh dalam peristiwa itu termaksud orang-orang tua dulu.
- **Narasumber 4:** Saya ini seorang purnawirawan Polisi, seorang mantan anggota Brimob. Tapi jauh sebelum seragam ini melekat di tubuh saya, saya hanyalah seorang anak kecil yang terpaksa merekam kengerian luar biasa saat gerombolan DI/TII menyerang tanah kelahiran kami di Rongkong dan sekitarnya. Rasa takutnya masih membekas sampai sekarang. Bahkan, saya harus menyaksikan kenyataan pahit ketika salah satu kakak kandung saya dibunuh dengan kejam oleh mereka. Waktu itu, yang ada di pikiran kami anak-anak hanya satu: 'Kapan giliran kita yang mati?' Rasa dendam itu bergejolak hebat di dada saya, menjadi bahan bakar yang membawa saya masuk ke dunia militer. Seandainya pada saat operasi militer saya ditugaskan dirongkong mungkin saya akan membalaskan dendam saya, sebab saya tau siapa orang-orang yang menfitnah kakak saya sehingga dibunuh dengan kejam dan ditinggalkan begitu saja di jalan. Tapi saya sadar, saya tidak bisa terus-menerus hidup di bawah bayang-bayang dendam. Ketika ditugaskan di Sulawesi Selatan sebagai anggota Brimob, saya justru terjun langsung dalam operasi pengejaran Kahar Muzakkar dan ikut mencari jenazah Pendeta Sangka

yang gugur dibunuh gerombolan. Masa lalu itu penuh luka, dan sampai hari ini pun, ingatan itu tetap menakutkan.

- **Narasumber 5:** Saya adalah anak kandung dari salah satu penyintas peristiwa DI/TII, yang pada masa kelam itu bertugas sebagai Guru Jemaat di tengah-tengah kami. Sejak kecil, ingatan saya sudah dibentuk oleh cerita kengerian saat gerombolan menyerang Rongkong dan sekitarnya. Ayah saya, sebagai seorang Guru Jemaat, harus memimpin umat di bawah bayang-bayang ketakutan dan todongan senjata. Beliau menceritakan bagaimana kekejaman yang dilakukan oleh gerombolan. Bahkan harus menyaksikan pengkhianatan yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang memilih untuk menyangkal Yesus Kristus. Namun, di tengah kepedihan itu, iman tidak boleh mati. Sebagai pemimpin rohani, ayah saya dan jemaatnya harus tetap teguh. Beliau selalu berpesan kepada saya agar mempertahankan iman ini sampai mati, karena iman ini ditebus dengan darah dan air mata. Meskipun ayah saya sempat kecewa sebab kakak saya memilih meninggalkan Yesus karena perkawinan. Namun ia tetap mengajarkan untuk terus mengandalkan Tuhan.
- **Narasumber 6:** Ketika gerombolan DI/TII datang dikampung kami, saya saat itu masih SD (Sekolah Rakyat), masa-masa itu sangat sulit, dimana kami harus menyaksikan banyak sekali pertumpahan darah, kalau saya ingat kembali peristiwa itu saya rasanya tidak ingin kembali kemasa lalu, banyak keluarga yang terbunuh dengan kejam oleh mereka. Waktu itu, saya dan teman-teman yang lain hanya bisa menjalani hidup dengan ketakutan akan hari kematian, bahkan saat kami harus terpaksa meninggalkan kampung halaman, mengubur harta benda kami dan semua harapan-harapan dikampung halaman, rumah-rumah kami terpaksa dibakar agar gerombolan itu tidak menjadikan tempat kediaman kami sebagai markas.
- **Narasumber 7 :** Saya menyaksikan banyak orang Kristen di bunuh. mereka dipaksa untuk murtad. jika tidak mereka menolak meninggalkan kekristenan mereka akan disiksa bahkan dibunuh. dan juga ada banyak orang-orang Kristen yang takut dibunuh lalu memilih meninggalkan kekristenan. Akan tetapi dari peristiwa tersebut kita tidak boleh menjadi pribadi yang pendendam. Seperti yang Yesus ajarkan kepada kita, umat Kristen dituntut untuk memaafkan, kita harus terus mengasihi orang lain dalam keadaan apapun itu.
- **Narasumber 8 :** Nasihat yang sering di dengar sampai sekarang ya tentang menjaga sikap dalam perkataan maupun berkelakuan. Saling menghargai dan saling menerima.
- **Narasumber 9 :** Kalau saya ngobrol sama orang-orang tua di sini, ingatan mereka soal zaman DI/TII itu masih kuat sekali. Mereka masih sering cerita ketakutan mereka dulu waktu peristiwa itu terjadi. Saya menilai

bahwa mereka sangat kuat memegang iman mereka, sampai-sampai jika ada diantara anak mereka yang masuk islam seakan-akan anak itu tidak akan dikunjungi atau didampingi dalam perkawinan.

2: "Menurut Bapak/Ibu, apa yang membuat kita di sini merasa paling aman dan nyaman dalam bertetangga atau bergereja? Apakah ada rasa khawatir atau hati-hati kalau ada orang baru/pendatang yang masuk ke lingkungan kita?"

- **Narasumber 1:** Mengenai kenyamanan kami merasa sangat nyaman jika bersama-sama dengan keluarga kami, kehadiran pendatang dilingkungan kami tidak masalah, namun masih ada perasaan hati-hati dengan mereka, karena mereka bukan bagian dari kami. Jangan sampai mereka hadir untuk memecah belahkan kami.
- **Narasumber 2:** Saya sangat nyaman sebab saya berada ditengah-tengah keluarga saya, hampir sebagian besar komunitas ini adalah keluarga, Saya sebagai kaum muda saya sangat terbuka dengan kehadiran mereka. Apalagi jika mereka berniat baik untuk membangun kehidupan kami.
- **Narasumber 3:** Saya secara pribadi merasa sangat nyaman dengan kehadiran pendatang dilingkungan kami, tidak masalah bagi saya asalkan dia datang dengan baik-baik. Tidak datang sebagai pengacau.
- **Narasumber 4:** Di masa tua ini, saya memilih bersandar pada iman. Sekarang, hidup bermasyarakat juga sudah jauh lebih tenang. Di dalam gereja pun, kadang masih ada riak-riak sosial, seperti sentimen terhadap warga pendatang tapi Saya pribadi tidak ingin ada sekat seperti itu lagi.
- **Narasumber 5:** Karena warisan sejarah itulah, saya sangat protektif, dan sangat tegas dengan kehidupan persekutuan kami. Jemaat dan tanah ini dirawat oleh air mata dan keteguhan leluhur kami, jadi saya tidak mau orang luar yang datang itu merusaknya. Dalam interaksi sosial, saya selalu menaruh sikap hati-hati yang tinggi. Jangan sampai kehadiran orang luar justru memecah belah kami.
- **Narasumber 6:** Bagi saya, gereja adalah tempat yang tepat untuk kembali merasakan kedamaian, karena itu kami sepakat bahwa tidak ada lagi Lembaga adat dilingkungan kami, yang bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan kami adalah bapak/ibu Majelis gereja yang ada digereja.
- **Narasumber 7 :** Mayoritas penduduk di sini adalah orang Rongkong, meskipun memiliki latar belakang kepercayaan (agama) yang berbeda, ikatan etnis masih sangat erat antar komunitas. Kesukuan menjadi alasan toleransi masih terjaga ditempat ini. Soal orang baru yang masuk lingkungan, saya rasa itu biasa saja, mengingat daerah yang kita tempati saat ini kerap menjadi ruang perjumpaan antara kelompok yang

memiliki etnis serta kepercayaan yang berbeda dengan kita dan itu terjadi sejak dulu sampai sekarang.

- **Narasumber 8 :** Tentunya harus hati-hati dalam hal berbicara dengan mereka ataupun dalam cara menerima mereka jika ada pendatang baru yang masuk ke lingkungan.
- **Narasumber 9:** Jemaat merasa hangat dan aman secara penuh apabila berkumpul sesama orang lokal saja. Di dalam gereja masih ada tembok pembatas yang tidak kelihatan; jika ada pendatang atau pendeta baru, jemaat akan memasang jarak dan bersikap hati-hati karena takut orang luar tidak memahami sejarah air mata mereka dan justru menimbulkan masalah baru. Narasumber bahkan pernah ditegur langsung ketika memberi nasihat karena dianggap sebagai pendatang yang tidak tahu apa-apa.

3: "Saat kita beribadah di gereja atau ikut kegiatan jemaat, bagian mana yang paling menguatkan hati Bapak/Ibu? Apakah ibadah selama ini dirasa sudah melegakan beban batin, atau kadang terasa seperti rutinitas biasa saja?"

- **Narasumber 1:** Saat saya beribadah di gereja atau ikut kegiatan jemaat, bagian yang paling menguatkan hati saya adalah ketika firman Tuhan yang disampaikan oleh pelayan firman itu menyentuh kehidupan saya secara pribadi. Selama ini ibadah yang saya rasakan sudah cukup melegakan beban batin, apa lagi jika semua dipersiapkan dengan baik, kadang yang buat saya merasa terganggu adalah pemain music yang seperti tidak mempersiapkan diri.
- **Narasumber 2:** Saat saya beribadah di gereja atau ikut kegiatan jemaat, saya paling suka dengan kebersamaannya, bagian yang paling menguatkan hati saya adalah ketika kami saling bercerita dan menguatkan satu dengan yang lain. Selama ini ibadah yang saya rasakan biasa saja.
- **Narasumber 3:** Saat saya beribadah di gereja atau ikut kegiatan jemaat, bagian yang paling menguatkan hati saya adalah ketika ibadah itu berjalan dengan baik, firman Tuhan yang disampaikan oleh pelayan firman itu menyentuh kehidupan saya secara pribadi. Atau kegiatan itu menjadi ajang kami untuk saling bercanda. Selama ini ibadah yang saya rasakan sudah cukup melegakan, karena saya menjalaninya dengan baik dan focus pada Tuhan.
- **Narasumber 4:** Saya senang mendengar khotbah yang memnguatkan hati.

- **Narasumber 5:** bagi saya seluruh bagian dari ibadah adalah tempat kita untuk menyerahkan segala pergumulan kehidupan kita kepada Tuhan.
- **Narasumber 6:** ibadah adalah bagian dari hidup kita yang sangat kita butuhkan, kita datang beribadah tentu merindukan adanya perubahan, Ketika kita datang dengan hati yang berat karena masalah, kita pulang dengan hati yang kuat menanggung masalah itu, hanya saja kadang juga saya jumpai beberapa kali ibadah yang tidak menenangkan tapi sedikit kacau karena dalam gereja ribut.
- **Narasumber 7 :** Beribadah di gereja dan ikut kegiatan berjemaat sama pentingnya bagi saya. Semua kegiatan gerejawi yang saya ikuti fungsinya sama, yaitu meningkatkan kecerdasan spritualitas dalam diri saya. Soal melegakan beban batin, memang setiap saya mengikuti ibadah maupun kegiatan jemaat, ada ketenangan tersendiri yang saya rasakan. Saya tidak pernah merasa bahwa ibadah maupun kegiatan jemaat seperti rutinitas keduanya sangat berdampak bagi spritualitas saya.
- **Narasumber 8:** Bagian yang paling menguatkan saat ibadah adalah mendengarkan khotbah karena di sanalah mendapatkan nasihat dan ajaran. Secara pribadi merasa lega ketika mengikuti ibadah.
- **Narasumber 9:** Jemaat lebih senang jika khotbahnya singkat. Ibadah hari Minggu bagi jemaat sering kali sepertinya hanya sebagai rutinitas formalitas (datang, duduk, mendengar, lalu pulang).

4: "Bagaimana interaksi sosial dengan umat Islam, khususnya mereka yang memiliki hubungan dengan pelaku (DI/TII atau yang dianggap berkhianat) Apakah masih ada narasi ketakutan atau benci?"

- **Narasumber 1:** Interaksi social dengan umat islam atau keluarga yang masuk islam pada masa DI/TII sangat baik namun kadang ada juga perasaan hati-hati, jangan sampai mereka mempengaruhi keturunan kami. Benci tidak tapi kecewa dengan mereka iya.
- **Narasumber 2:** Interaksi social kami dengan teman-teman atau keluarga yang islam pada masa DI/TII baik-baik saja namun kami selalu diberi tau oleh orang tua kami untuk tidak terlalu dekat dengan mereka apa lagi lawan jenis, jangan sampai mereka mempengaruhi kami.
- **Narasumber 3:** Interaksi social dengan umat islam atau keluarga yang masuk islam pada masa DI/TII sangat baik namun kadang ada juga perasaan takut, jangan sampai mereka mempengaruhi anak-anak kami untuk masuk islam.
- **Narasumber 4:** Hubungan dengan sesama, termasuk dengan umat Islam atau mereka yang dulu terpaksa berpindah keyakinan di masa DI/TII,

berjalan sangat baik. Jujur, rasa benci itu sudah tidak ada, walau rasa kecewa dan sikap berhati-hati tetap saya jaga demi melindungi keluarga saya bahkan persekutuan ini.

- **Narasumber 5:** (*Bercerita terkait kerabat yang pindah agama*) ...bahkan harus menyaksikan pengkhianatan yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang memilih untuk menyangkal Yesus Kristus. Meskipun ayah saya sempat kecewa sebab kakak saya memilih meninggalkan Yesus karena perkawinan.
- **Narasumber 6:** Hubungan dengan sesama, termasuk dengan umat Islam atau mereka yang dulu terpaksa berpindah keyakinan di masa DI/TII, berjalan dengan baik, meskipun pernah saya diajak untuk berdiskusi dengan tokoh agama islam yaitu ustad-ustad tentang agama, disitu mereka menyodorkan saya peci dan mereka memaksa saya menjawab pertanyaan-pertanyaan sekaitan dengan iman saya kepada Kristus dan saya tau itu untuk menjebak saya agar saya pindah keyakinan tapi saya tetap teguh pada iman yang sudah diajarkan.
- **Narasumber 7 :** Masalah interaksi sosial dengan umat Islam, khususnya mereka yang memiliki hubungan dengan pelaku (DI/TII atau yang dianggap berkhianat) menurut saya biasa saja, saya sudah berdamai dengan diri saya, dan tidak menjadi individu yang pendendam lagi, kita harus mengasihi semua orang meskipun kita pernah disakiti oleh orang tersebut.
- **Narasumber 8:** Tetap berusaha menjalin interaksi sosial yang baik tanpa harus membenci. Mereka memiliki pilihannya masing-masing sehingga tidak bisa dipaksakan sesuai pilihan sendiri.
- **Narasumber 9:** Untuk urusan sehari-hari, bertetangga, atau di pasar, hubungannya sangat baik dan rukun. Namun jika digali lebih dalam, jemaat memiliki benteng pertahanan yang kuat. Mereka mewanti-wanti anak muda agar tidak bergaul terlalu dekat atau menikah beda agama. Ketakutan mereka bukan benci yang frontal, melainkan rasa takut jika iman yang dibela mati-matian oleh leluhur hilang di generasi sekarang.

5: "Selama ini, kalau ada jemaat yang merasa sedih, kecewa, atau punya beban batin yang dipendam, apakah gereja (Pendeta/Majelis) sering datang berkunjung untuk mendengarkan keluh kesah itu?" Apakah narasi luka masa DI/TII diceritakan kepada majelis/pendeta? Apakah momen bercerita menguatkan atau melemahkan? Bagaimana respon yang ditunjukkan oleh majelis?

- **Narasumber 1:** Selama ini, kalau ada jemaat yang merasa sedih, kecewa, atau punya beban batin yang dipendam, gereja (Pendeta/Majelis) datang berkunjung untuk mendengarkan dan memberi nasehat. narasi luka masa

DI/TII sering saya ceritakan kepada pendeta yang datang di jemaat kami, momen bercerita kadang membuat kami mengingat Kembali masa-masa itu. Respon yang ditunjukkan oleh majelis biasa saja, ada juga yang antusias.

- **Narasumber 2:** Selama ini, kalau ada jemaat yang merasa sedih, kecewa, atau punya beban batin yang dipendam, gereja (Pendeta/Majelis) datang berkunjung untuk mendengarkan dan memberi nasehat. Kadang juga kami yang datang dengan pendeta menyampaikan keluhan kami.
- **Narasumber 3:** Selama ini, kalau ada jemaat yang merasa sedih, kecewa, atau punya beban batin yang dipendam, gereja (Pendeta/Majelis) datang berkunjung untuk mendengarkan dan memberi nasehat. narasi luka masa DI/TII jarang saya ceritakan karena saya tidak tau pasti cerita itu.
- **Narasumber 4:** Bagi saya, pendeta adalah tempat paling aman untuk menumpahkan seluruh beban batin dan cerita luka masa lalu ini, karena saya tahu rahasia saya terjaga.
- **Narasumber 5:** Narasi luka masa DI/TII ini sering saya ceritakan kembali kepada pendeta yang datang berkunjung, karena bagi saya, pendeta harus tau bagaimana perjuangan iman dari orang tua kami.
- **Narasumber 6 :** ada kunjungan, kadang untuk orang yang sakit dan bermasalah.
- **Narasumber 7 :** Selama ini, kalau ada jemaat yang merasa sedih, kecewa, atau punya beban batin yang dipendam, tempat untuk bercerita adalah majelis gereja, majelis gereja akan mengunjungi anggota jemaat yang memiliki masalah, tentu dalam prakteknya, majelis gereja terus berupaya mendengarkan keluhan anggota jemaat. Percakapan dengan majelis gereja selalunya mengacu pada penguatan mental jemaat agar jemaat bisa pulih dari masalah yang dihadapi.
- **Narasumber 8:** kunjungan biasa dilakukan oleh Majelis Gereja jika ada yang mengalami pergumulan. ya tentu menguatkan jemaat.
- **Narasumber 9:** Kunjungan ke rumah-rumah tetap dilakukan untuk datang dan berdoa ketika jemaat ada masalah atau sedang sakit. Namun, majelis gereja perlu dilatih cara mendengarkan dengan hati, bukan sekadar mengurus urusan administratif.

Pertanyaan 6: "Dalam pemilihan pengurus gereja atau kegiatan-kegiatan di jemaat kita, bagaimana kebersamaan yang dirasakan? Apakah semua orang, termasuk yang baru tinggal di sini, punya kesempatan yang sama untuk melayani?"

- **Narasumber 1:** Dalam pemilihan pengurus gereja atau kegiatan-kegiatan di jemaat kebersamaan yang dirasakan cukup baik. Namun, pernah ada yang terpilih menjadi majelis gereja mengundurkan diri karena dia merasa tertekan dengan kalimat salah sorang jemaat yang mengatakan bahwa dia tidak pantas memimpin sebagai majelis gereja karena dia adalah pendatang. Akhirnya digantikan dengan yang lain.
 - **Narasumber 2:** Dalam pemilihan pengurus gereja atau kegiatan-kegiatan di jemaat kebersamaan yang dirasakan cukup baik. Namun yang menjadi kendala adalah sedikit yang mau memberi diri untuk pelayanan.
 - **Narasumber 3:** Dalam pemilihan pengurus gereja atau kegiatan-kegiatan di jemaat kebersamaan yang dirasakan cukup baik. Namun, saya merasa memang ada yang tidak suka dengan kehadiran pendatang apa lagi jika menjadi pengurus, mereka dipilih tapi kadang tidak didengarkan. Saya juga pernah mendengar pernyataan yang mengatakan bahwa dia pendatang tidak pantas memimpin kita.
 - **Narasumber 4:** Masalah pemilihan itu tergantung dari panitia, ada kriteria yang sudah diatur.
 - **Narasumber 5:** Ya tentu ada kriteria yang sudah di bicarakan oleh pengurus tentang proses pemilihannya, namun menurut saya peran dari kami harus lebih banyak, sebab kami yang tau kondisi dari jemaat ini. pendatang tidak tau bagaimana situasi jemaat jaman dulu.
 - **Narasumber 6:** Untuk pemilihan kami serahkan semua kemajelis gereja untuk mengatur karena kami jemaat hanya tau memilih orang yang kami anggap bisa memimpin kami.
-
- **Narasumber 7 :** Untuk pemilihan kepengurusan, biasanya tergantung dari peraturan organisasi maupun tata gereja selama memenuhi syarat itu diperbolehkan. Soal kebersamaan, saya rasa jemaat masih dalam keadaan yang harmonis, hanya saja keberadaan gereja lain yang berada dekat dengan gereja kami, seakan menjadi ancaman sebab banyak anggota jemaat yang pindah jemaat.
 - **Narasumber 8:** Dulu yang diamati sering terjadi pembatasan di dalam jemaat (khususnya di Klasis Rosaba), di mana jemaat memberi batasan bahwa hanya anggota jemaat lokal yang bisa menjadi majelis gereja atau organisasi lainnya. Meskipun demikian, ada juga jemaat yang menerima keberadaan pendatang.
 - **Narasumber 9:** untuk pemilihan di jemaat tempat saya melayani saya rasa masih berjalan sesuai dengan aturan yang ada. meskipun kadang masih ada percikan-percikan tentang masyarakat lokal dan pendatang.

Pertanyaan 7: "Apakah Bapak/Ibu merasa selama ini sudah ada tempat atau kesempatan yang aman di gereja untuk menceritakan isi hati atau kekhawatiran yang dialami keluarga?"

- **Narasumber 1:** Selama ini saya merasa tempat yang aman untuk bercerita masalah saya adalah pendeta, karena saya percaya dia tidak akan membocorkan atau menceritakan masalah hidup saya.
- **Narasumber 2:** Selama ini saya merasa tempat yang aman untuk bercerita masalah saya adalah pendeta, dan teman-teman PPGT.
- **Narasumber 3:** Selama ini saya merasa tempat yang aman untuk bercerita masalah saya adalah keluarga saya sendiri, karena saya percaya mereka tidak akan membocorkan atau menceritakan masalah hidup saya. selain itu tentu pelayan Tuhan.
- **Narasumber 4:** Bagi saya, pendeta adalah tempat paling aman untuk menumpahkan seluruh beban batin dan cerita luka masa lalu ini, karena saya tahu rahasia saya terjaga.
- **Narasumber 5:** ya saya sering bercerita dan bertukar pikiran dengan bapak/ibu Majelis gereja.
- **Narasumber 6:** siapa lagi tempat kami bercerita jika tidak kepada majelis gereja. walaupun kadang juga kami mengharapkan pelayanan yang lebih ekstra lagi dari majelis gereja. kerena menurut kami mejelis gereja adalah orang yang menjadi contoh.
- **Narasumber 7 :** Tempat untuk bercerita adalah majelis gereja yang berupaya mendengarkan keluh kesah dan memberikan penguatan mental.
- **Narasumber 8:** Keluarga, teman dan rekan-rekan sepelayanan.
- **Narasumber 9:** Ibadah harus diubah agar bisa menjadi tempat jemaat merasa menumpahkan kesedihan mereka. Selain itu, majelis gereja perlu dilatih untuk dapat mendengarkan dengan hati.

Pertanyaan 8: "Gereja yang seperti apa yang paling Bapak/Ibu butuhkan saat ini? Pelayanan atau kegiatan apa yang kira-kira bisa membuat jemaat merasa lebih dikasihi, dirangkul, dan dipulihkan?"

- **Narasumber 1:** Pelayanan gereja yang yang paling saya butuhkan saat ini adalah Pelayanan atau kegiatan yang bisa membuat jemaat merasa lebih dikasihi, dirangkul, dan dipulihkan, dimana kehadiran pendeta dalam setiap kegiatan keluarga.
- **Narasumber 2:** Pelayanan gereja yang yang paling saya butuhkan saat ini adalah Pelayanan atau kegiatan yang bisa membuat kami merasa lebih dikasihi, dan dirangkul, terlebih khusus dikalangan kami pemuda, kami

membutuhkan kehadiran majelis gereja dalam setiap kegiatan yang kami lakukan untuk mendampingi kami dan mengarahkan kami

- **Narasumber 3:** Pelayanan gereja yang yang paling saya butuhkan saat ini adalah Pelayanan atau kegiatan yang bisa membuat jemaat merasa dirangkul, dimana kehadiran seorang hamba Tuhan yang datang untuk menjadi teman sepelayanan.
- **Narasumber 4:** Harapan saya ke depan sederhana: saya ingin pelayanan gereja bisa lebih baik lagi.
- **Narasumber 5:** Harapan saya ke depan, pelayanan gereja harus lebih fokus memperhatikan kami anggota jemaat lokal, serta memastikan bahwa tongkat estafet pelayanan yang dulu diperjuangkan oleh ayah saya sebagai Guru Jemaat tetap berada di tangan yang tepat.
- **Narasumber 6:** Harapan saya ke depan saya ingin pelayanan gereja bisa lebih baik lagi dan lebih peka melihat keadaan jemaat.
- **Narasumber 7 :** Gereja yang dibutuhkan saat ini adalah gereja yang aktif membangun spritualitas jemaat. Saya rasa penting untuk meningkatkan perkunjungan-perkunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat, sebab, percakapan-percakapan Pastoral menjadi kebutuhan yang belakangan ini jarang didapatkan oleh anggota jemaat.
- **Narasumber 8:** Berharap gereja selalu ada untuk mendengarkan keluhan kesah jemaat dan rutin berkunjung. Kegiatan perkunjungan ke anggota jemaat serta pelayanan ke daerah pelosok sangat dibutuhkan agar jemaat merasa dikasihi.
- **Narasumber 9:** Jemaat tidak membutuhkan gereja yang sibuk membuat acara besar atau rapat semata, melainkan gereja yang hadir secara nyata, merangkul, dan membuat mereka merasa dikasihi. Ibadah juga perlu diubah menjadi tempat menumpahkan kesedihan tidak monoton.

Pertanyaan 9: "Bagaimana harapan Bapak/Ibu ke depan supaya hubungan antara sesama jemaat (baik warga lokal maupun hamba Tuhan/warga pendatang) bisa semakin erat, saling percaya, dan tidak ada lagi batasan atau sekat?"

- **Narasumber 1:** Harapan saya ke depan supaya hubungan antara sesama jemaat (baik warga lokal maupun hamba Tuhan/warga pendatang) bisa semakin erat, saling percaya, dan tidak ada lagi batasan.
- **Narasumber 2:** Harapan saya ke depan kami bisa terus bekerja sama untuk membangun persekutuan kami bersama. dan kami pemuda tidak selalu dicurigai dalam melaksanakan kegiatan, kami membutuhkan dukungan dari orang tua dan majelis gereja untuk pertumbuhan iman kami.

- **Narasumber 3:** Harapan saya ke depan supaya hubungan antara sesama jemaat (baik warga lokal maupun hamba Tuhan/warga pendatang) bisa semakin erat, saling percaya, dan tidak ada lagi batasan.
- **Narasumber 4:** Saya pribadi tidak ingin ada sekat seperti itu lagi.
- **Narasumber 5:** Semoga gereja semakin bertumbuh dengan baik.
- **Narasumber 6:** Sebagai orang tua harapan kami hanya satu jemaat ini bisa hidup dalam damai sejahtera. kami tidak ingin ada perpecahan dalam jemaat.
- **Narasumber 7 :** Harapan saya ke depan supaya hubungan antara sesama jemaat (baik warga lokal maupun hamba Tuhan/warga pendatang) bisa semakin erat, saling percaya, harapan saya, semoga warga gereja bisa memahami tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Komunikasi antar jemaat yang memiliki jabatan gerejawi dan jemaat biasa bisa lebih ditingkatkan.
- **Narasumber 8:** Supaya saling percaya, jemaat harus saling menerima satu sama lain. Diharapkan tidak ada kelompok-kelompok atau kubu-kubu di dalam jemaat, melainkan harus menerima semua orang tanpa memandang bulu.
- **Narasumber 9:** Harapan terbesar adalah tidak ada lagi sekat antara "orang lokal" dan "pendatang" di dalam gereja karena semua adalah satu tubuh di dalam Kristus. Ke depan, pemilihan pengurus atau pelayanan harus didasarkan pada ketulusan hati dan kemampuan melayani, bukan lagi melihat asal-usul atau anak siapa, agar semua bisa saling percaya dan luka lama benar-benar sembuh.



GEREJA TORAJA
(Anggota PGI)
KLASIS RONGKONG SABBANG BAEBUNTA
WILAYAH I TANA LUWU

Badan Hukum : Keputusan Menteri Agama RI Nomor :26 Tahun 1971
dan

Keputusan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 61/DJA/1971
Alamat Kantor : Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten
Luwu Utara

Senin, 06 Juli 2026

Nomor : IV/11/KSRB/VII/2026

Lamp : -

Hal : Keterangan

Kepada,

Yth. Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Di

Tempat

Salam Kasih didalam Tuhan,

Dari Kantor BPK Rongkong Sabbang Baebunta, kami menyapa bapak/Ibu/Sdr(i) semoga senantiasa dalam keadaan sehat dalam mengangkat tanggung jawab pelayanan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa pasca sarjana IAKN Toraja yang dilaksanakan di Klasik Rongkong Sabbang Baebunta, maka Bersama ini kami menerangkan bahwa :

NAMA : Yuyun Veramaya Sampe

NIRM : 24010019

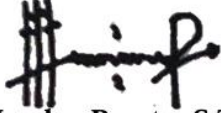
Prodi/Konsentrasi : Teologi/ Misiologi

Telah melaksanakan penelitian di Klasik Rongkong Sabbang Baebunta pada bulan Mei sampai dengan Juni dengan Judul Tesis: "Misiologi dan Suara Luka, Mengkonstruksi Strategi Misi terhadap penyintas peristiwa DI/TII di Klasik Rongkong Sabbang Baebunta".

Demikian surat keterangan ini, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Badan Pekerja Klasik Rongkong Sabbang Baebunta

Ketua



Pdt. Mandan Paratu, S.Th



Sekretaris



Pnt. Maikel Berkat Santhalia, S.Th